

## REPRESENTASI DOMINASI PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA: ANALISIS TEKSTUAL TERHADAP SITUASI KOMEDI (SITKOM) "SUAMI-SUAMI TAKUT ISTRI"

*Sri Kusumo Habsari, Fitria Akhmerti Primasita, M. Taufiq Al Makmum\**

### ABSTRACT

This article aims at describing how women domination in domestic sphere is represented and exploited—whether to promote feminism or to sustain patriarchy—in sitcom “Suami Suami Takut Istri” and what social dan political consequences of such representation have on women’s image, men’s image, and their relations. It is presented descriptive qualitatively applying textual approach and feminist cultural studies. The analysis shows that women domination is represented and exploited to sustain patriarchal ideology by negatively constructing women power to dominate not as a real domination, in which women can command respect from their domination. The way the women show domination is also constructed negatively, that is by engaging in all kinds of domestic violence. The analysis also shows that such negative construction results in negative image of women and gender relations, but maintains the positive image of men. Thus, in this way, patriarchy is sustained in sitcom “Suami-Suami Takut Istri”.

*Keywords: representation, women domination, feminism, patriarchy, textual analysis*

### ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana dominasi perempuan dalam rumah tangga direpresentasikan atau dieksploitasi – apakah untuk mendukung feminisme atau melestarikan patriarkat – pada sitkom “Suami-Suami Takut Istri” dan konsekuensi sosial dan politis dari eksploitasi tersebut terhadap citra perempuan sendiri, citra laki-laki, dan relasi gender. Hasil analisis disajikan secara deskriptif kualitatif dengan menerapkan pendekatan tekstual dan kajian budaya feminis. Hasil analisis menunjukkan bahwa dominasi perempuan direpresentasikan dan dieksploitasi untuk melestarikan ideologi patriarkat dengan menyajikan secara negatif kekuasaan perempuan sebagai dominasi yang semu, bukan sebagai kekuasaan yang menghasilkan penghormatan terhadap para perempuan yang berkuasa. Cara para perempuan tersebut menunjukkan kekuasaan juga dikonstruksi secara negatif, yaitu dengan melakukan bentuk kekerasan dalam rumah tangga. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa konsekuensi logis dari konstruksi negatif dominasi perempuan dalam rumah tangga ini adalah bagi citra negatif bagi perempuan yang berkuasa dan relasi gender, namun mempertahankan citra positif laki-laki. Dengan demikian, ideologi patriarkat dipertahankan.

*Kata Kunci: representasi, dominasi perempuan, feminisme, patriarkat, analisis tekstual*

## PENGANTAR

"Suami-Suami Takut Istri" (selanjutnya disingkat *SSTI*) merupakan program televisi swasta Trans TV berupa situasi komedi (sitkom) yang tayang setiap hari, dari hari Senin sampai Jum'at pada pukul 18.00. Tayangan yang diproduksi oleh Multivision Plus di bawah arahan sutradara Sofyan De Surza dengan Anjasmara sebagai produsernya ini termasuk populer karena mampu bertahan hingga kurang lebih 600 episode sejak pertama kali ditayangkan pada 15 Oktober 2007. Oleh karena kepopuleran sitkom tersebut, beberapa episode sempat mengalami tayang ulang setiap hari pada pukul 07.30 pagi di stasiun televisi yang sama.

Menurut *website* resmi (*official website*) TransTV, *SSTI* mengangkat fenomena suami-suami—Pak RT, Karyo, Tigor dan Faisal—yang tinggal di suatu area perumahan. Mereka semua memiliki kesamaan, yaitu berada di bawah dominasi istri-istri mereka—Bu RT, Sheila, Welas, dan Deswita. Perasaan "senasib sepenanggungan" ini tumbuh makin kuat sehingga mereka membentuk aliansi tidak resmi bagi suami-suami yang takut istri ini. Mereka saling mendukung dan mencela, saling menguatkan agar tidak lagi mau ditindas walaupun sering kali sang pemberi nasihat justru masih takut istri juga. Para istri, yang kesemuanya ibu rumah tangga, di kompleks perumahan tersebut juga membentuk perkumpulan yang sama. Mereka saling memberi dukungan agar tidak kehilangan kendali atas suami-suami mereka.

Fokus cerita pada setiap episode hampir selalu tentang para istri yang mendominasi para suami mereka pada setiap permasalahan yang terjadi di lingkungan kompleks tersebut. Setelah melihat dominasi para istri tersebut, *SSTI* dapat dianggap sebagai tayangan yang memposisikan perempuan dengan lebih baik, yaitu sebagai perempuan yang lebih unggul daripada laki-laki. Dengan kata lain, *SSTI* dapat dikatakan sebagai tayangan yang 'melawan' ideologi patriarkat yang mengunggulkan laki-laki dan menomorduakan perempuan. Dengan membalik realitas, yaitu mengkonstruksi representasi perempuan sebagai

yang mendominasi laki-laki, *SSTI* seolah menyampaikan makna ideologis yang bertentangan dengan ideologi patriarkat. Konsekuensi logis dari representasi yang dianggap positif ini adalah konsekuensi sosial politik yang positif pula. Namun, benarkah *SSTI* adalah sebuah tayangan yang menantang ideologi patriarkat dengan merepresentasikan perempuan secara positif?

Representasi tentang sesuatu hal pada media dipahami tidak pernah keluar dari realitas masyarakat. Seandainya representasi tersebut tidak mewakili realitas, hal tersebut tetap merupakan refleksi cara berpikir atau susunan nilai dan norma masyarakat. Hal tersebut yang membuat representasi media atau cara media mengkonstruksi gender, menurut perspektif kaum feminis, dapat dikatakan tidak pernah netral. Media cenderung menegaskan wacana tradisional atau stereotipe masyarakat, sehingga representasi gender pada media sering merupakan gambaran realitas yang telah didistorsi. Media sering kurang merepresentasikan perempuan pada proporsinya (Rhode, 1995:686) Laki-laki dikonstruksi lebih berdaya dan lebih penting dari perempuan. Gallagher, seperti yang dikutip oleh Zoonen, menemukan persamaan konstruksi perempuan baik di Barat, Timur, maupun Selatan bahwa perempuan lebih sering ditampilkan di wilayah domestik dan jarang di lingkungan kerja. Mereka juga sering digambarkan sebagai seorang yang cantik, muda, dan dituturkan dalam hubungannya dengan suami mereka. Mereka juga dikonstruksi sebagai individu yang pasif, ragu-ragu, patuh, dan sejenisnya. (Van Zoonen, 319-320) Sementara itu, citra perempuan yang berdaya atau perkasa adalah perempuan yang jahat (*demonization of powerful woman*) (Rhode, 1995:692). Banyak film yang memberikan gambaran dikotomi perempuan sebagai ibu versus pelacur, sementara citra laki-laki dibangun sebagai agen yang aktif, yang menggerakkan alur cerita (Noel, 1990:349). Melihat "Suami-Suami Takut Istri" yang mengkonstruksi para istri yang dominan dalam rumah tangga menimbulkan sebuah pertanyaan. Apakah sitkom tersebut benar-benar telah menantang stereotipe dan

wacana dominan dalam masyarakat ataukah sebenarnya secara implisit masih melanggengkannya?

Mayoritas kritik feminis memfokuskan penelitiannya terutama pada teks dan mengamati teks secara kritis dalam konteks kesejarahan dan kultural (Lotz dan Ross, 2004:192). Dalam konteks budaya, para feminis beranggapan bahwa kekuasaan, kekuatan, dan kemampuan diri melekat tidak simetris pada diri laki-laki dan perempuan. Meskipun batas antara publik dan domestik dan pembagian kerja secara seksual semakin kabur, hegemoni kekuasaan, kekuatan, dan kemampuan diri yang melekat pada pria masih dipertahankan. Kritik budaya feminis mengarahkan perhatiannya pada wacana-wacana yang mempertahankan ideologi tersebut dan melihat secara kritis teks-teks komersial seperti iklan, program-program TV, film, majalah, atau novel-novel populer (Przybylowics, 1990:260).

Salah satu karakteristik dari media, termasuk program televisi berbentuk sitkom, adalah kebiasaan media untuk melanggengkan apatisme, sinisme, dan pasivitas terhadap permasalahan-permasalahan sosial budaya (Gamson et.al.:373). Namun, tidak berarti bahwa media tidak ingin terlibat terhadap isu-isu sosial budaya. Media tetap membawa pesan-pesan yang sifatnya merupakan teks yang terbuka yang memungkinkan media menyajikan suatu representasi yang bergerak di antara menantang dan melanggengkan ideologi sosial budaya yang telah mapan seperti ideologi patriarkat. Justru dengan bermain-main antara menantang dan melanggengkan inilah, media sering berhasil memberikan suatu *spectacle* (kejutan-kejutan yang sifatnya menghibur) terhadap penikmatnya.

Dengan demikian, representasi perempuan dalam *SSTI* sebagai sebuah tayangan berbentuk situasi komedi (sitkom) perlu dikritisi. Bagaimanakah dominasi perempuan dalam rumah tangga direpresentasikan dan dieksploitasi—apakah untuk mendukung feminisme atau untuk mengukuhkan ideologi patriarkat—dalam situasi komedi *Suami-Suami Takut Istri*? Bagaimanakah konsekuensi-konsekuensi sosial dan politik dari eksploitasi dominasi perempuan terhadap citra

perempuan sendiri, citra laki-laki, dan hubungan gender direpresentasikan dalam sitkom tersebut? Pendekatan tekstual dan pendekatan feminis digunakan untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut. Teori semiotik dan *feminist cultural studies* digunakan untuk menganalisis data yang berupa semua tanda dan kode budaya yang mengkonstruksi dominasi perempuan dan hubungan gender dalam wilayah domestik pada sitkom *SSTI* sebagai sebuah teks budaya. Tanda-tanda dan kode-kode budaya tersebut dapat berupa ucapan atau dialog para tokoh *SSTI*, gerak dan perilaku tokoh-tokoh dan juga perwatakan (*characterization*) mereka, kostum yang dipakai, pengambilan setting, posisi kamera, pengambilan *shot*, dan sebagainya.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan tulisan ini adalah untuk mengkritisi dominasi perempuan dalam rumah tangga. Untuk memahami konstruksi dominasi, diperlukan pemahaman tentang konsep kekuasaan, yang dalam hal ini berdasarkan pada teori yang dikembangkan oleh Benedict Anderson (1990) dan Suzanna Brenner (1998), dan pada kekuasaan dalam pemahaman kelompok feminis. Teori Anderson dan Brenner mengenai konsep kekuasaan dalam filsafat Jawa digunakan dengan pertimbangan bahwa produser sinetron *SSTI* adalah Anjasmara yang memiliki latar belakang etnis Jawa. Telah menjadi suatu pemahaman dalam studi media bahwa ideologi produser berpengaruh terhadap konstruksi cerita.

Selanjutnya, konstruksi relasi tokoh pada sitkom *SSTI* perlu dipahami dalam konteks masyarakat Indonesia terutama yang sedang menjadi tren. Sitkom diproduksi dan ditayangkan tidak terlepas dari konteks budaya yang melatarbelakanginya. Penonton dapat menikmati suatu tayangan apabila penonton mengenali dan merasa akrab dengan konteks budaya yang melatarbelakanginya. Pada sitkom, konteks budaya justru harus kuat ditampilkan karena sifat komedi yang sangat kultural. Penonton hanya dapat tertawa atau merasa tergelitik terhadap suatu tayangan apabila penonton mengenali konteks budayanya.

## DOMINASI PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA PADA SITKOM "SUAMI-SUAMI TAKUT ISTRI"

Sitkom *SSTI* menyajikan dominasi perempuan dalam rumah tangga. Pendapat umum mengatakan bahwa perempuan yang menjadi ibu rumah tangga cenderung tidak berdaya, dia akan menjadi seorang istri yang mengabdikan pada suami dan anak-anaknya. Sementara itu, perempuan yang memiliki penghasilan yang tinggi, apalagi jika penghasilannya lebih tinggi dari suaminya, akan cenderung mendominasi dan tidak mau mendengarkan kata-kata suaminya. Pendapat ini sangat kuat berkembang di masyarakat. Menurut pendapat umum, hal ini merupakan penyebab terjadinya kegagalan dalam rumah tangga, kenakalan remaja, dan perceraian. Namun, sitkom ini menyajikan para ibu rumah tangga sebagai istri yang mendominasi suaminya, yang justru sebagai pencari nafkah dalam rumah tangga tersebut.

Para suami pada sitkom ini dikonstruksi sebagai pencari nafkah, mereka semua digambarkan sebagai suami yang tidak berdaya. Para suami digambarkan takut pada istri-istri mereka dalam situasi apa pun. Sejak awal, lelucon yang dilontarkan para tokoh sering digunakan untuk menunjukkan kekuasaan para istri terhadap suaminya dalam bentuk konflik antar tokoh untuk mempertahankan dominasi.

Menurut Anderson (1990:21), konsep kekuasaan dalam pemahaman Barat bersifat rasional dan pragmatis. Masyarakat Jawa memiliki pemahaman tentang kekuasaan yang sangat berbeda dari masyarakat Barat. Kekuasaan diartikan sebagai *kasekten*, sebuah konsep yang mengacu pada "kekuatan, legitimasi, dan karisma." Dengan demikian, makna kekuasaan dalam pemahaman Jawa adalah *intangibile, mysterious, and divine energy that animates the universe* (Anderson, 1990:22). "Kekuasaan bersifat homogen" karena kosmos, sebagai sumber kekuatan, selalu konstan. Orang Jawa cenderung tidak mempertanyakan legitimasi kekuasaan karena kekuasaan adalah kekuatan. Meskipun kekuasaan bagi orang Jawa bersifat konkret, kekuasaan

juga dapat "tidak tampak" karena orang Jawa tidak membedakan antara "hal-hal yang bersifat organik dengan yang bukan organik," yang tampak dan tidak tampak, dan kekuatan dapat ditemukan dalam *every aspect of the natural world* (Anderson, 1990:22). Orang-orang yang memiliki kekuatan mistis dan potensi spiritual dianggap mempunyai status tinggi dan superioritas budaya (Brenner, 1995:20). Dalam hal ini, perempuan dianggap lebih rendah dalam hal moral, spiritual, dan status sosial karena kerangka berpikir ideologis dari pendapat Brenner adalah bahwa *men have greater self-control than women over their emotions, behavior, suggesting that men are naturally stronger than women in a spiritual sense* (Brenner, 1995:20).

Setelah mencermati hubungan antara Welas dan Tigor, dominasi Welas terhadap suaminya menunjukkan kekuasaan Welas terhadap Tigor. Welas adalah seorang ibu rumah tangga tetapi Welas menguasai semua uang yang dihasilkan suaminya. Welaslah yang menentukan semua pengeluaran dan Tigor menerima semua keputusan Welas. Dalam hal ini, *SSTI* dapat dikatakan mempertahankan hubungan kekuasaan pria wanita secara tradisional. Seorang istri dapat menguasai suaminya. Dia dapat memenuhi semua kriteria sebagai wanita yang dihargai. Namun, dalam hubungan suami istri, seorang istri yang ditakuti suaminya bukanlah hal yang biasa. Istri dapat dominan, tetapi dia tidak ditakuti, dan bila dia ditakuti hal itu karena ada yang salah dengan kepribadian suaminya. Kepribadian Tigor yang tidak normal diwujudkan dalam fenomena, misalnya, ketakutan Tigor terhadap tikus, bertentangan dengan bentuk tubuh Tigor yang atletis tinggi besar (lihat gambar 1).

Sitkom *SSTI* menentang konsep kekuasaan dalam budaya Barat dengan menunjukkan bahwa tubuh yang besar bukan merupakan sumber kekuasaan. Welas sang istri justru tidak pernah takut terhadap suaminya yang bertubuh besar. Ketika orang lain terancam oleh tubuh besar Tigor, Welas, seorang wanita dengan tubuh mungil, hanya cukup menjewer telinga Tigor atau menarik

pakaiannya dan menyeretnya pulang dengan sangat mudah. Sementara itu, sikap Tigor sendiri, dengan pengambilan kamera *medium close up*, menunjukkan wajah Tigor yang ketakutan, namun ketakutan yang ditunjukkan lebih seperti ketakutan anak-anak yang tertangkap oleh ibunya sedang melakukan kesalahan atau larangan ibunya (lihat gambar 2).



Gambar 1: Tigor ketakutan karena ada tikus masuk rumah



Gambar 2 : Welas menarik baju Tigor dan Tigor ketakutan

Uang bukan sumber kekuasaan dalam konsep tradisional budaya Jawa (Anderson, 1990). Namun, dengan perkembangan ekonomi dan budaya Jawa, uang dapat membeli status dan jabatan. *SSTI* merespon pergeseran sosial dan budaya ini dalam mengkonstruksi keluarga Karyo. Dalam buku tuntunan perilaku masyarakat Jawa, seorang perempuan yang telah menikah,

meskipun lebih tinggi statusnya, harus menghormati suaminya. Namun, aturan ini tidak berlaku bagi Sheila. Sheila adalah seorang perempuan kota yang bekerja sebagai foto model paruh waktu, sementara Karyo berasal dari kalangan kelas bawah dan dari desa. Karyo digambarkan tidak hanya selalu menuruti kemauan Sheila, tetapi dia juga selalu menerima hampir semua bentuk kekerasan domestik dari Sheila. Hubungan kekuasaan antara Karyo dan Sheila tidak seimbang meskipun Karyo yang bekerja kantoran sebenarnya mandiri secara finansial. Setiap kali Karyo berusaha mengambil keputusan, keputusan tersebut selalu dianggap salah oleh Sheila. Bagi Sheila, keputusan Karyo bukan merupakan keputusan yang cerdas atau yang bijaksana. Banyak adegan yang menceritakan keputusan dan tindakan Karyo yang membuat Sheila jengkel dan marah, dan akibatnya secara spontan Sheila langsung mengejar Karyo dan mencubit perut Karyo (lihat gambar 3). Sementara itu, Karyo hanya berteriak-teriak kesakitan dan minta ampun. Semua adegan tersebut diambil secara *long shot* sehingga penonton dapat melihat tindakan kekerasan Sheila secara utuh, dan lewat pengambilan secara *long shot* tersebut, rasa tidak simpati penonton dibangun. Untuk membangun kesan dominasi Sheila, *medium shot* juga dipergunakan dengan menunjukkan wajah Karyo yang tampak ketakutan dan tidak berdaya dan wajah Sheila yang tampak dengan pongah mencubit perut Karyo atau wajah Sheila yang terlihat kesal menarik rambut Karyo (lihat gambar 4).



Gambar 3: Sheila mencubit perut Karyo dan Karyo berteriak



Gambar 4: Sheila menarik rambut Karyo dan Karyo berteriak minta ampun

Status dalam budaya Jawa dikonsepsi melalui tingkatan sosial yang kompleks yang dikonstruksi dari kombinasi perbedaan-perbedaan, seperti “tingkatan, kelas, usia dan senioritas, pekerjaan, pendidikan, serta pertimbangan-pertimbangan lain” (Brenner, 1995:58). Kekayaan merupakan “penanda, tetapi bukan sumber otoritas, dari kekuasaan, dari hak untuk mendapatkan perlakuan dan bahasa yang sopan” (Brenner, 1998:140). Status perempuan cenderung ber-kaitan dengan suami mereka. Hal ini berarti bahwa cara masyarakat memperlakukan perempuan yang sudah menikah tergantung pada status suaminya dalam masyarakat itu.

Konstruksi tokoh Sheila yang melakukan kekerasan domestik terhadap suami tersebut membuat citra Sheila bukanlah sebagai wanita yang dihargai meskipun kekayaannya, status sosialnya, dan kariernya dapat menjadi sumber kekuasaan dan dapat membuatnya mendapatkan penghargaan, misalnya dengan sikap murah hati. Namun, justru tokoh Sheila, yang datang dari kelas sosial yang lebih tinggi, dibangun sama sekali bukan sebagai seorang wanita yang anggun dan halus budi bahasanya. Hal ini berlawanan dengan pendapat umum bahwa status sosial yang lebih tinggi biasanya memiliki etika yang lebih baik. Status sosial yang lebih tinggi memang membuat Sheila memiliki rasa berdaya yang tinggi pula. Namun, rasa berdaya tersebut digunakan justru untuk mendominasi suaminya. Konstruksi hubungan antara Karyo dan Sheila

ini merupakan refleksi pendapat khalayak bahwa seorang pria yang menikah dengan perempuan yang status sosialnya lebih tinggi akan kalah dalam hubungan suami istri dalam rumah tangganya. Si suami akan didominasi istrinya. SSTI melebih-lebihkan kekalahan suami yang status sosialnya lebih rendah dari istrinya dengan kekerasan domestik yang dilakukan Sheila terhadap Karyo. Melalui konstruksi ini, sekali lagi SSTI mempertahankan status sosial laki-laki. Seorang wanita seperti Sheila dapat berkuasa, tetapi tidak dihormati karena sikap dan tingkah lakunya.

Konstruksi yang sama juga terjadi dalam hubungan kekuasaan antara Pak RT dan Bu RT. Hanya orang dihormati dan dihargai lingkungannya yang dapat terpilih menjadi ketua RT. Sarmili dapat dianggap laki-laki terhormat karena posisinya sebagai ketua RT. Namun, Sarmili selalu kehilangan kekuasaan di hadapan istrinya. Sarmili tidak berdaya, tidak hanya dalam membuat keputusan dalam rumah tangga, tetapi juga untuk kepentingan warga. Sarmili akan mengubah kebijakan untuk para warga mengikuti kemauan istrinya sekalipun kebijakan tersebut sudah diumumkan. Dominasi Bu RT tidak hanya berlaku dalam pengambilan keputusan. Sarmili bahkan harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak dan membersihkan rumah, juga memijit Bu RT. Pengambilan wajah Pak RT secara *medium shot* ketika melakukan tugas domestik memberikan kesan bahwa Pak RT sebenarnya terpaksa melakukan pekerjaan tersebut. Dominasi Bu RT terhadap Pak RT ditunjukkan, misalnya, dengan pengambilan wajah Pak RT yang tidak berkenan dan ekspresi yang tanpa senyum secara *close up* dikontraskan dengan pengambilan gambar wajah Bu RT yang tersenyum menikmati pijatan Pak RT secara *close up* (lihat gambar 5). Dominasi negatif juga ditunjukkan dalam adegan Bu RT menjewer Pak RT (lihat gambar 7). Bila dalam *scene* yang dikonstruksi untuk Welas dan Tigor, ekspresi Tigor menunjukkan rasa bersalah (lihat gambar 2), dalam *scene* Bu RT menjewer Pak RT, ekspresi yang

muncul pada Pak RT adalah ketidakberdayaan untuk melawan. Ada semacam ketakutan pada diri Pak RT yang tidak jelas apa penyebabnya.



Gambar 5: Pak RT sedang memijit bu RT



Gambar 6: Bu RT sedang menarik telinga pak RT



Gambar 7: Bu RT marah dan berteriak di hadapan pak RT

Kekuasaan Bu RT terhadap Pak RT menunjukkan bagaimana harta dapat menjadi sumber kekuasaan. Keluarga Pak RT hidup dari usaha sewa dan jual beli mobil yang modalnya dari Bu RT. Namun demikian, kekuasaan Bu RT tidak dikonstruksi secara positif. Tingkah laku Bu RT menunjukkan kekuasaan yang tidak mendapat penghormatan dari orang-orang di sekitarnya. Orang-orang takut padanya, tetapi mereka menjelek-jelekannya di belakangnya. Dalam hal ini, kekuasaan Bu RT yang diperoleh dari hartanya tidak membuatnya dihormati orang-orang di sekitarnya. Bu RT berkuasa, tetapi sekaligus menjadi bahan ejekan. Pak RT tetap dihormati warga meskipun warga tahu kekayaan Pak RT berasal dari istrinya. Warga masih menghormatinya karena sikapnya yang kalem, tutur katanya yang sopan, dan kebijaksanaan serta kemauannya mendengarkan pendapat orang lain. Melalui konstruksi ini, sekali lagi SSTI berpendapat bahwa kekayaan dapat merupakan sumber kekuasaan yang dapat bersifat ambigius secara moral.

Konstruksi yang sama juga dapat dilihat dari hubungan kekuasaan antara Faisal dan Deswita. Uang sebagai sumber kekuasaan dikritisi sebagai sumber kekuasaan yang tidak dihargai dalam hubungan gender. Tidak ada satu pun adegan yang menunjukkan Deswita sebagai seorang perempuan pekerja atau yang memberi gambaran asal sumber kekuasaan Deswita kecuali bahwa suami istri tersebut berlatar belakang etnik Minang yang menganut sistem matriarkat. Deswita digambarkan sebagai seorang perempuan yang sangat menguasai suaminya yang seorang penulis lepas. Faisal sangat takut pada Deswita karena seolah-olah istrinya adalah monster perempuan (lihat gambar 8). Deswita digambarkan menguasai urusan keuangan keluarga. Deswita juga digambarkan sebagai perempuan yang sangat irit. Kadang-kadang Deswita menyuruh suaminya melakukan sesuatu dengan imbalan tambahan uang saku.

Konsep "ninik mamak" dalam masyarakat Minang yang matriakis mengacu pada sistem kekerabatan ibu. Namun, perempuan Minang

tidak memiliki kekuasaan dan otoritas dalam pengambilan keputusan. Keputusan berada di tangan saudara laki-laki si perempuan atau 'nini mamak.' Dengan demikian, kekuasaan dan otoritas masih di tangan laki-laki. Dalam pertemuan kerabat, perempuan harus diam dan mendengarkan, sementara para laki-laki dalam keluarga besar berdiskusi untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini, konstruksi dominasi Deswita terhadap suaminya, Faisal, tidak mempertimbangkan dan menghargai latar belakang etnik mereka.



Gambar 8: Deswita marah dan mengejar Faisal sementara Faisal berlari menghindari kejaran Deswita

Dalam perspektif feminis, kekuasaan diterjemahkan sebagai kekuasaan yang ada di dalam diri sendiri atau keberdayaan. Keberdayaan ini mengarah pada makna "kemampuan diri" atau "kemampuan kontrol internal". Para feminis menganggap perempuan yang berdaya adalah perempuan yang mampu mengarahkan dirinya untuk tidak didominasi maupun mendominasi. Kebebasan dan otonomi perempuan yang berdaya tidaklah dengan mengorbankan yang lain. Ada empat macam kekuasaan yang saling tumpang tindih, menyatu dan berinteraksi, yaitu *power over* (mendominasi/menguasai), *power from within* (kesadaran), *power with* (bekerjasama), dan *power to* (mampu/berdaya). Sementara itu, level kekuasaan ada tiga, yaitu *personal power* (ke-

kuasaan personal), *relational power* (kekuasaan hubungan), dan *group power* (kekuasaan kelompok) (Townsend, 1999:43).

Konstruksi Welas, Sheila, Bu RT, dan Deswita digambarkan sebagai perempuan-perempuan yang memiliki semua elemen *power to*, *power from within*, *power with* dan *power over*. Mereka menyadari bahwa mereka memiliki kelebihan, yaitu perasaan dibutuhkan pada Welas, status sosial yang tinggi pada Sheila, kepemilikan modal pada Bu RT, dan struktur masyarakat matriarkat pada Deswita. Mereka menyadari bahwa diri mereka adalah perempuan-perempuan yang berdaya. Kesadaran akan keberdayaan mereka membuat mereka tidak ingin diperdaya terutama oleh para suaminya karena, selain dengan para istri yang tinggal di kompleks tersebut, hanya dengan para suami sajalah mereka berinteraksi secara intensif. Kesadaran individu mereka untuk tetap mempertahankan rasa berdaya mereka dan tidak ingin diperdaya oleh suaminya membuat mereka membentuk kelompok untuk menentang dominasi laki-laki, namun dengan cara mendominasi para suami. Mereka akan berkumpul dan saling berbagi ide tentang bagaimana mempertahankan dominasi mereka terhadap suami. Dalam konstruksi ini terlihat bagaimana para istri ini telah menerapkan konsep *power with* meskipun tujuannya adalah untuk *power over*, suatu konsep kekuasaan yang sebenarnya justru ditentang oleh kelompok feminis.

Tokoh lain yang dimunculkan sebagai tokoh lajang adalah Pretty. Kecantikan, tubuh yang seksi, dan juga kemampuan ekonomi merupakan sumber kekuasaan Pretty. Menariknya, Pretty justru digambarkan bukan sebagai tokoh yang menggunakan sumber kekuasaannya tersebut untuk mendominasi lingkungannya. Penggunaan pakaian yang ketat, jika dilihat sebagai tanda budaya, biasanya merujuk pada seorang perempuan penggoda yang menggunakan tubuh dan kecantikannya untuk menggoda lawan jenisnya. Namun, pada konstruksi Pretty, tanda budaya cara berpakaian seksi justru diikuti dengan sikap yang pendiam dan tenang yang

justu menunjukkan kewibawaan Pretty sebagai perempuan. Pretty juga selalu menegur dengan ramah setiap kali bertemu dengan para ibu-ibu atau anak-anak yang tinggal di kompleks tersebut. Dalam hal ini, Pretty justru mampu menggunakan kekuasaan yang dimilikinya dengan bijaksana. Sikap diam Pretty memang dapat diterjemahkan menjadi dua: sebagai seorang perempuan yang tidak berdaya terhadap godaan pria di sekitarnya sehingga diam karena tidak tahu harus berbuat apa atau memilih untuk diam karena mempunyai pertimbangan khusus, seperti menjaga hubungan dengan lingkungan. Dalam sudut pandang kebudayaan Jawa, sikap diam Pretty dapat diterjemahkan sebagai cara Pretty untuk menunjukkan karismanya. Sikap diam Pretty juga dapat diartikan sebagai cara Pretty untuk menunjukkan rasa percaya diri dan rasa berdaya diri yang tinggi pada dirinya. Dengan diam, Pretty justru mengatakan bahwa dirinya tidak menyukai godaan para pria di sekitarnya. Dengan tidak menunjukkan sikap emosional, Pretty menunjukkan kematangannya sebagai perempuan yang mengharapkan bahwa tindakan diamnya tersebut dapat mencegah perbuatan menggoda itu mengarah pada perbuatan lain yang lebih buruk.

Hal ini dapat dikatakan sebagai refleksi perempuan pascafeminis yang berani mengambil keputusan dengan pertimbangan tertentu. Pretty menghargai hubungan baik yang harus dijalin dengan para penghuni kompleks, baik dengan para bapak maupun para ibu sehingga Pretty memilih diam dan hanya tersenyum (lihat gambar 9) terhadap apa pun yang dilakukan oleh lingkungannya. Pretty sadar akan adanya hubungan timbal balik yang perlu dia bangun dengan para tetangganya. Pretty berusaha membangun hubungan baik dengan kaum istri di lingkungannya meskipun selalu mendapatkan respons negatif karena statusnya yang janda. Pretty juga yang paling banyak turun tangan membantu Dadang dan istri-istrinya ketika mereka mendapatkan kesulitan ekonomi meskipun Dadang sering juga mengucapkan kata-kata yang tidak nyaman untuk Pretty. Pretty bersikap tidak seperti halnya kaum istri atau kaum suami yang tinggal dalam

kompleks tersebut yang merasa terganggu dengan sikap Dadang yang sering menggunakan tenaganya untuk mendapatkan uang lebih. Justru Pretty merasa bahwa dia perlu membantu Dadang sehingga terjadi hubungan timbal balik antara dirinya sebagai lajang yang tinggal sendirian yang tidak dapat hidup sendiri tanpa lingkungannya dan Dadang yang dapat dimintai tolong ketika dia membutuhkan. Konstruksi Pretty yang cantik, lajang, dan kaya ini justru terlihat unik di sitkom ini karena pada diri Prettylah perempuan yang berkuasa dikonstruksi sebagai yang seharusnya. Kekuasaan yang dimiliki Pretty bukanlah kekuasaan yang semu. Namun, Pretty dengan bijaksana tidak menggunakan kekuasaannya tersebut karena Pretty memahami cara pandang masyarakatnya.



Gambar 9: Pretty sedang digoda oleh Faisal dan pak RT

Analisis tersebut menunjukkan bahwa dominasi perempuan dalam *SSTI* direpresentasikan dan dieksploitasi untuk mengukuhkan ideologi patriarkat dengan mengkonstruksi dominasi perempuan sebagai dominasi yang semu karena kekuasaan perempuan untuk mendominasi laki-laki dikonstruksi bukan sebagai kekuasaan yang menghasilkan penghargaan terhadap para perempuan yang berkuasa. Dominasi para perempuan tersebut dikonstruksi hanya berlaku di dalam rumah tangga mereka karena kekuasaan yang mereka miliki sebenarnya adalah kekuasaan semu. Oleh karena itu, di luar rumah, para suami

mereka digambarkan tetap berani melakukan hal-hal yang dilarang oleh sang istri, termasuk menggoda Pretty meskipun mereka tahu bahwa tindakan tersebut menyakiti hati sang istri. Mereka takut terhadap sang istri, tetapi tidak menghargainya sehingga tidak ingin mendengarkan dan mengikuti kata-kata istrinya. Dalam hal ini, tokoh Pretty yang lajang mempunyai dua fungsi. Pertama adalah untuk mengukuhkan bahwa dominasi perempuan sebenarnya bersifat semu karena tidak berdampak apa pun dalam perbuatan para suami di luar rumah, yang dengan demikian representasi tersebut telah mengukuhkan ideologi patriarkat. Kedua adalah untuk menegaskan bahwa meskipun perempuan memiliki kekuasaan, kepandaian, dan kebijaksanaan seperti Pretty, perempuan tetap tidak akan mampu melawan dominasi para pria di sekitarnya yang tetap menganggap perempuan sebagai objek seksual belaka. Pretty memiliki *power to* dan *power from within*, tetapi dia tidak memiliki *power with* karena dia tidak dapat membangun hubungan baik dengan tetangganya yang selalu bersikap curiga terhadap dirinya. Oleh karena tidak adanya kekuatan *power with*, Pretty yang menyadari posisinya yang sendiri dalam lingkungan tersebut tidak dapat bersikap tegas terhadap para pria yang menggodanya. Sebaliknya, dengan kekuasaan, keberdayaan, dan kesadaran yang dia miliki, dia tidak ingin menggunakan *power over*, misalnya, dengan menggunakan daya tarik kecantikan dan kekayaan yang dimilikinya untuk menyuruh para pria yang selalu mengelilinginya untuk melakukan sesuatu untuknya. Dengan demikian, Pretty dapat dikatakan tetap tidak berdaya dan tidak memiliki kekuasaan karena Pretty dikonstruksi sebagai seorang lajang di tengah masyarakat yang belum dapat menerima kelajangan seorang perempuan.

Meskipun Indonesia tidak mengenal konsep dikotomi ruang domestik dan publik, namun SST/ justru membangun kekuasaan yang dimiliki laki-laki dan perempuan secara berbeda melalui dominasi para istri di ruang domestik dan kebebasan para suami di ruang publik. Kekuasaan

perempuan dihubungkan dengan kemampuan perempuan yang berkaitan dengan tugas utama mereka, yaitu 3M—*macak, masak, dan manak*. Kekuasaan Welas atas suaminya didasarkan kemampuan Welas untuk memenuhi kepuasan Tigor dalam hal kebutuhan perut, mengingat badan Tigor yang besar membutuhkan banyak asupan. Sementara itu, Faisal baru benar-benar mematuhi dan memanjakan sang istri ketika Deswita telat menstruasi sehingga dianggap hamil, yang berarti kekuasaan perempuan dikarenakan kemampuan reproduksinya. Kekuasaan Sheila berangkat dari kecantikan dirinya yang membuatnya menjadi foto model dan sebagai suatu aset sehingga Sheila sangat menjaga kecantikannya tersebut. Kekuasaan para istri bersifat semu karena kekuasaan tersebut hanya diberlakukan terhadap suami di wilayah domestik. Begitu sang suami keluar dari wilayah tersebut, kekuasaan para istri lenyap dan bahkan hanya menjadi bahan tertawaan. Suami boleh takut istri di dalam rumah, tetapi di luar rumah mereka tetap bebas dan berkuasa.

Hukuman yang diberikan para istri memper-tegas konstruksi negatif dominasi perempuan dalam rumah tangga. Cara para perempuan menunjukkan dominasi dengan melakukan hampir semua bentuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), yaitu kekerasan fisik, emosional, psikologis, seksual, dan bahkan finansial terhadap suami-suami mereka, justru memperlemah kekuasaan yang dimiliki para perempuan, bahwa perempuan tidak memiliki karisma. Tindakan kekerasan fisik hanya menimbulkan rasa takut hanya pada saat si istri ada, tetapi tidak menimbulkan rasa penghargaan yang akan dijaga, baik ketika si istri ada ataupun tidak ada. Dalam hal ini, keinginan perempuan untuk mendominasi menunjukkan bahwa perempuan bukan makhluk yang lebih lemah dan kalah dari laki-laki dengan usaha mereka membangun solidaritas sesama perempuan justru memperoleh kegagalan karena menggunakan kekerasan yang sebenarnya bukan karakteristik perempuan.

## KONSEKUENSI SOSIAL DAN POLITIS KONSTRUKSI DOMINASI PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA DALAM SITKOM "SUAMI-SUAMI TAKUT ISTRI"

Secara tradisi, perempuan Indonesia sudah terbiasa untuk aktif di ranah publik. Pasar tradisional di Indonesia secara tradisi dianggap sebagai wilayah perempuan. Perempuan Indonesia juga sudah aktif di wilayah politik sejak masa sebelum kemerdekaan. Hari Ibu yang diperingati setiap tanggal 22 Desember sebenarnya adalah untuk memperingati kongres perempuan. Perempuan Indonesia, seperti Sundari yang aktif menulis pamflet mengajak perempuan untuk aktif dalam pergerakan, juga sudah aktif dalam tulisan-tulisan yang diterbitkan di surat kabar sejak masa sebelum kemerdekaan. Dapat dikatakan perempuan Indonesia sejak dahulu tidak mengenal perbedaan wilayah publik dan domestik. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan Indonesia secara tradisi bukan pada perbedaan wilayah, tetapi pada perbedaan tugas. Kedua jenis kelamin sama-sama aktif, baik di ruang publik maupun domestik. Justru sangat menarik dan menjadi sebuah pertanyaan apabila media kemudian merepresentasikan perempuan di wilayah domestik.

Sejak masa Orde Baru, Pemerintah Indonesia telah berusaha meningkatkan status perempuan dalam masyarakat. Tahun 1989, misalnya, kementerian tenaga kerja telah mengeluarkan kebijakan yang melarang pemberhentian terhadap pekerja perempuan karena menikah, hamil ataupun melahirkan meskipun dalam implementasinya masih jauh dari yang diharapkan. Pada tahun 2000, Pemerintah juga telah mengeluarkan undang-undang Program Perencanaan Nasional yang prioritasnya adalah mempromosikan kesetaraan dan keadilan gender, baik di tingkat nasional maupun lokal. Program-program pembangunan yang dirancang Pemerintah dimasukkan di dalamnya program untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan, pembangunan dan keadilan gender, dan untuk meningkatkan peran perempuan dalam masyarakat dengan program pengarusutamaan gender. Langkah penting yang telah dilakukan Pemerintah adalah mengeluarkan

Instruksi Presiden No. 9/2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam pembangunan nasional. Ditujukan pada institusi kementerian, militer, kepolisian, Mahkamah Agung dan pemerintah lokal. Instruksi ini bertujuan untuk mengikutsertakan perempuan dalam perencanaan, formulasi, implementasi, *monitoring* dan evaluasi semua program pembangunan (Surbakti, 2002:214).

Penempatan perempuan di wilayah domestik sekaligus representasi dominasi yang sifatnya fisik di lingkup keluarga pada sitkom *SSTI* dapat menimbulkan dampak sosial dan politis. Representasi para ibu rumah tangga yang melakukan dominasi terhadap suaminya dapat menimbulkan pandangan negatif betapa tidak berharganya ibu rumah tangga dan tugas-tugas kerumahtanggaan. Kegagalan para istri sebagai ibu rumah tangga dalam mendapatkan penghargaan dari para suami justru menonjolkan kebodohan para perempuan. Dalam usaha mereka untuk mendapatkan penghormatan dari para suami dan agar suami-suami mereka tidak berbuat macam-macam di luar rumah, para perempuan ini melakukan tindakan bodoh dengan cara menguasai suami mereka. Konstruksi ini menimbulkan apresiasi negatif tentang dominasi perempuan: bahwa perempuan pada dasarnya memang tidak dapat memperoleh rasa penghargaan dari suaminya. Secara tidak langsung, citra yang dibangun dari konstruksi tersebut adalah citra yang negatif bagi perempuan yang memiliki kekuasaan. Perempuan yang tidak memiliki karisma dinarasikan sebagai perempuan yang bersuami, sedangkan perempuan yang memiliki karisma justru digambarkan tidak memiliki suami. Dengan konstruksi tersebut, *SSTI* seakan-akan hendak mengatakan pada para penontonnya bahwa sebaiknya perempuan tidak memiliki karisma apabila ingin memiliki pasangan hidup. Jika perempuan memiliki karisma, para pria tidak berani mendekatinya secara serius untuk menjadikannya sebagai istri, dan bahkan hanya menjadikannya sebagai objek godaan saja.

Citra buruk yang dilekatkan pada perempuan yang menggunakan kekuasaannya untuk mendominasi laki-laki dalam rumah tangga ditampilkan dalam bentuk tindakan kekerasan

domestik. Dalam hal ini, *SSTI* mengukuhkan dan melanjutkan karikatur dan perwatakan perempuan yang secara berulang dipertahankan dalam representasi perempuan dalam media yang memberikan citra bahwa perempuan yang berkuasa adalah perempuan yang jahat (*demonization of powerful woman*) (Rhode, 1995:692). Perempuan yang baik adalah perempuan yang tidak memiliki kekuasaan.

*SSTI* juga mengukuhkan hegemoni kekuasaan, kekuatan, dan kemampuan diri yang melekat pada laki-laki di ruang publik dalam masyarakat patriarkat dengan mengkonstruksi dominasi perempuan sebagai dominasi yang hanya berlaku di ruang domestik. Dengan demikian, para suami hanya takut istri di rumah, sedangkan hegemoni kekuasaan, kekuatan dan kemampuan diri yang melekat pada mereka tetap dipertahankan di luar rumah lewat keberadaan *Pretty*, perempuan lajang yang menjadi sasaran ketidaksetiaan para suami. Dengan kata lain, ketidaksetiaan para suami adalah upaya untuk mempertahankan hegemoni kekuasaan, kekuatan dan kemampuan diri yang melekat pada diri mereka sebagai laki-laki sehingga sah-sah saja para suami yang berada di bawah dominasi istri di rumah untuk tidak setia di luar rumah. Maka dari itu, representasi laki-laki dalam *SSTI* membentuk dan mempertahankan citra positif laki-laki.

## SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa dominasi perempuan dalam *SSTI* direpresentasikan dan dieksploitasi untuk mengukuhkan ideologi patriarkat dengan mengkonstruksi secara negatif dominasi perempuan sebagai dominasi yang semu karena kekuasaan perempuan untuk mendominasi laki-laki dikonstruksi bukan sebagai kekuasaan yang menghasilkan penghormatan terhadap para perempuan yang berkuasa. Cara para perempuan menunjukkan dominasi dengan menggunakan kekuasaan mereka juga dikonstruksi secara negatif, yaitu dengan melakukan hampir semua bentuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), yaitu kekerasan fisik, emosional, psikologis, seksual, dan bahkan finansial terhadap suami-suami mereka.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa konsekuensi logis dari konstruksi negatif dominasi perempuan dalam rumah tangga ini adalah konsekuensi sosial politis yang juga negatif, terutama bagi citra perempuan sendiri dan hubungan perempuan dan laki-laki (*gender relation*). Citra buruk melekat pada perempuan yang dominan dalam rumah tangga, yaitu perempuan yang kuat adalah perempuan yang jahat (*demonization of powerful woman*). Selain itu, perempuan seharusnya tidak menentang hegemoni kekuasaan, kekuatan dan kemampuan diri yang diyakini melekat pada laki-laki. Bila perempuan menentang, mereka harus siap menerima konsekuensinya—selain citra negatif, juga ketidaksetiaan suami di luar rumah. Citra negatif juga dilekatkan pada perempuan lajang, yaitu perempuan lajang lemah dan tidak berdaya, terutama di ruang publik di mana laki-laki berkuasa. Perempuan lajang rentan menjadi objek seksual laki-laki sehingga mereka membutuhkan perlindungan, dan perlindungan tersebut juga diperoleh dari laki-laki karena laki-laki yang mempunyai kekuasaan. Berkaitan dengan hal ini, citra yang dilekatkan pada laki-laki adalah citra yang positif, yaitu ketidaksetiaan para suami adalah upaya untuk mempertahankan hegemoni kekuasaan, kekuatan, dan kemampuan diri yang melekat pada diri mereka sebagai laki-laki sehingga sah-sah saja para suami yang berada di bawah dominasi istri di rumah untuk tidak setia di luar rumah.

Dalam hal hubungan laki-laki dan perempuan, *SSTI* mengukuhkan posisi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat yang menganut ideologi patriarkat. Laki-laki adalah pihak yang harus mendominasi perempuan dengan kekuasaan, kekuatan, dan kemampuan diri yang melekat pada diri mereka, baik di ruang publik maupun ruang domestik. Sebaliknya, perempuan tidak seharusnya menentang hegemoni kekuasaan, kekuatan, dan kemampuan diri yang melekat pada diri laki-laki, bahkan di ruang domestik sekalipun perempuan dianggap mempunyai kekuasaan.

Dengan demikian, pesatnya perkembangan gerakan feminisme yang juga didukung dengan

kampanye pemerintah terhadap kesetaraan gender, keadilan gender, dan pengarusutamaan gender, baik melalui iklan layanan masyarakat yang ditayangkan televisi maupun berbagai macam diklat yang diikuti sejumlah pegawai negeri tidak mendapatkan sambutan yang positif dari masyarakat terutama mereka yang ingin mempertahankan *status quo*. Kondisi ini dimanfaatkan oleh media untuk menyajikan sebuah hiburan yang pada satu sisi terlihat menawarkan suatu pembaharuan dengan ditampilkannya perempuan-perempuan yang dominan, tetapi pada sisi yang lain mempertahankan suatu kondisi yang telah terlanjur mapan di masyarakat. Produser sitkom "Suami-Suami Takut Istri" menerjemahkan ide kesetaraan dan keadilan gender bukan sebagai suatu kesetaraan dan keadilan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan namun menyajikan suatu kecemasan kelompok masyarakat tertentu bahwa perkembangan kesetaraan dan keadilan gender akan membentuk kelompok perempuan yang apabila telah berdaya maka mereka akan mendominasi. Dengan disajikan dalam bentuk komedi, kecemasan terhadap perempuan yang berdaya tersebut disajikan dalam bentuk fenomena situasi para suami yang takut istri, suatu fenomena sosial dan budaya yang sebenarnya telah ada di masyarakat

Indonesia dan selalu menjadi bahan pembicaraan dan gurauan di masyarakat.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, Benedict R. O'G. 1990. *Language and Power: Exploring Political Culture in Indonesia*. New York: Cornell University.
- Brenner, Suzanne. 1998. *The Domestication of Desire: Women, Wealth, and Modernity in Java*. Princeton, N.J.: Princeton University Press.
- Gamson, William A., et.al. 1992. "Media Images and the Social Construction of Reality" in *Annual Review of Sociology* Vol. 18.
- Lotz, Amanda D. and Ross, Sharon Marie. 2004. "Bridging Media-Specific Approaches: the Value of Feminist Television Criticism's Synthetic Approach" in *Feminist Media Studies*. Vol. 4. No. 2. Taylor & Francis Ltd.
- Rhode, Deborah L. 1995. "Media Images, Feminist Issues" in *Signs: Journal of Women in Culture and Society*. Vol. 20. No. 3. The University of Chicago.
- Surbakti, Soedarti. 2002. "Gender Mainstreaming and Sex-dissagragated Data" in *Women in Indonesia: Gender, Equity Development*, ed. Kathryn Robinson and Sharon Bessell. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Van Zoonen, Liesbet. "Gender, Representation, and the Media" in *Mass Media and Popular Culture*. <http://www.transtv.co.id/200706/promoframe1.asp>. diakses Selasa, 17 Maret 2009 jam 21.00 WIB.